

**Estetika Fotografi: Tataran Ideasional dan Tataran Teknikal pada Karya “ALKISAH” Rio Wibowo**

Ramdhan Wicaksono Wibowo  
1410041131  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
ramdhanwicaksonowibowo@gmail.com  
+62 812 2682 3182

**ABSTRAK**

Alkisah merupakan karya-karya foto Rio Wibowo yang diangkat dari cerita legenda rakyat namun ditampilkan dengan subjek foto yang glamor. Foto-foto tersebut menarik untuk dilihat dari sisi estetika fotografi serta budaya visual yang diciptakan oleh Rio Wibowo. Metode pengumpulan data dari literature, videografi, dan arsip, kemudian dipilih data dengan purposive sampling. Dari 23 karya foto terpilih dua frame foto untuk sampel analisis. Tataran ideasional dalam karya Rio Wibowo “Alkisah” yaitu konsep pemotretan yang menghasilkan adegan yang menjadi fokus utama dan berkesan glamor. Tataran teknis yang digunakan adalah teknik-teknik yang membuat foto lebih dramatis. Budaya visual yang dikemas secara moderen membuat karya indah dan dapat memanjakan masyarakat umum tanpa menghilangkan nilai cerita sebenarnya.

**Kata kunci:** estetika fotografi, tataran ideasional, tataran teknis, alkisah, Rio Wibowo.

***The Aesthetics of Photography: Ideational Level and Technical Level on “Alkisah” by Rio Wibowo***

Ramdhan Wicaksono Wibowo  
1410041131  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
ramdhanwicaksonowibowo@gmail.com  
+62 812 2682 3182

**ABSTRACT**

*Alkisah is an artwork by Rio Wibowo that is brought up from folklore stories but being displayed with glamorous photo subjects. The photos that created by Rio Wibowo are catchy to see in terms of aesthetic photography and the visual culture. The methods of collecting data is from literature, videography, archives and then selecting data using purposive sampling. Out of 23 photographs selected two photos frames for analysis sample. The ideational level in the work of “Alkisah” by Rio Wibowo is the concept of shooting that produces a frame in one scene which is the main focus and the impression of glamour. The technical level used in techniques that make photos more dramatic. The visual culture that is packed in a modern way makes the artwork is more interesting and spoiled the society without removing the value of actual story.*

**Keyword:** *the aesthetics of photography, ideational level, technical level, alkisah, Rio Wibowo.*

## **ESTETIKA FOTOGRAFI: TATARAN IDEASIONAL DAN TATARAN TEKNIKAL PADA KARYA “ALKISAH” RIO WIBOWO**

### **PENDAHULUAN**

Pada awalnya fotografi tercipta didasari dari melukis atau menggambar dengan bantuan cahaya. (Nardi, 1989:8-11) dalam bukunya “*Penunjang Pengetahuan Fotografi*” mengatakan:

“Fotografi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phos* yang berarti cahaya dan *Graphein* yang berarti menulis, artinya fotografi adalah kegiatan “melukis dengan cahaya”. Secara umum, dikenal sebagai metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya dari objek tersebut menggunakan medium yang peka terhadap cahaya”.

Sebagai media yang terbilang baru saat itu kehadiran fotografi dianggap akan mengakhiri kejayaan seni lukis yang terlebih dahulu muncul, hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang pelukis Perancis yang ter kutip dalam buku Soedjono, De la Roche bahwa “*from today painting is dead.*” Meski tidak sepenuhnya benar namun muncul kekhawatiran yang sangat beralasan bila dilihat dari keunggulan-keunggulan teknis yang dimiliki fotografi saat itu (Soedjono, 2007:4).

Salah satu fotografer *fashion* ternama Indonesia yaitu Rio Wibowo atau yang tenar dengan nama Rio Motret adalah seorang fotografer *fashion* selebriti Indonesia. Salah satu proses interpretasi karya seni yang beralih media pada karya fotografi antara lain pameran karya Rio Wibowo di Grand Indonesia di mana Rio Wibowo dalam memvisualkan karya fotografi terinspirasi dengan tema cerita rakyat yang ada di Indonesia beserta tokoh andalan dari masing-masing cerita. Dalam hal ini, pengadaptasian konsep cerita yang relatif panjang tentunya ada awal, intrik, dan akhiran. Dalam pameran ini diambil hanya satu perwakilan kejadian atau cerita yang menjadi bagian terpenting dari cerita rakyat itu untuk dialihwahkan dalam satu *frame* foto.

Dalam foto seri ada 17 ide cerita-cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya Indonesia serta diinterpretasikan dan diterjemahkan dalam media fotografi oleh Rio Wibowo. Ide cerita diambil dari berbagai daerah seperti Keong Mas dari Jawa Timur, Calon Arang dari Bali, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Nyi Roro Kidul dari Yogyakarta dan juga Roro Mendut dari Jawa Timur dan beberapa cerita lain yang menjadi ciri khas suatu daerah di Indonesia.

Ketika seseorang berekspresi atau melakukan aktivitas seni baik itu seni rupa maupun seni pertunjukan sesungguhnya ia menginginkan agar idenya dapat tersalurkan atau terkomunikasikan kepada khalayak atau *spectator*. Untuk komunikasi tersebut sang seniman akan memilih medianya, material dan cara penyampaian yang paling representatif agar idenya tersebut tersampaikan dengan baik. Dalam proses inilah sesungguhnya seniman menyusun tanda-tanda komunikasinya hingga menjadi bahasa. Sebagaimana yang dinyatakan Dwi Marianto; “ketika berbahasa, kita menggambarkan sesuatu, menceritakan sesuatu, menghadirkan sesuatu atau menjelaskan sesuatu melalui suatu perumpamaan, pengkiasan, atau pengasosiasian” (Marianto, 2015:139).

Karya seni merupakan suatu produk estetika dan ekspresi dari segala macam ide dan gagasan yang divisualkan oleh seniman dalam bentuk karya nyata. Penciptaan karya seni selalu ada hubungan antara manusia dan alam lingkungannya. Hal ini merupakan bentuk kegiatan dalam tata kehidupan masyarakat. Untuk mengungkapkan berbagai perasaan dalam suatu karya dibutuhkan suatu estetika sedangkan pengertian estetika berasal dari bahasa Yunani yakni *aisthetikos* yang berarti perasaan atau sensitivitas (Bahari, 2008:169).

(Soedjono, 2007:7) yang membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Maksud estetika pada tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Soedjono dalam Irwandi dan Apriyanto, 2012:13). Pemikiran dari fotografer akan terlihat dari bentuk ide yang tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Dari eksplorasi dan pengolahan dalam wilayah imajiner tersebut, fotografer akan mengkonstruksikan kerangka pemikirannya tersebut ke dalam karya yang akan divisualisasikan melalui teknik fotografis yang benar.

Estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal merupakan dua proses estetika yang saling berkaitan. Dalam penerapannya kedua wilayah estetika fotografi tersebut bisa dipadukan untuk mencapai hasil karya fotografi yang utuh (Irwandi dan Apriyanto, 2012:14). Wilayah teknikal berkaitan dengan unsur-unsur kebentukan yang dapat dianalisis sedangkan ideasional berkenaan dengan suatu nilai 'lain' dalam sebuah karya fotografi yang dapat diamati oleh pengamat karya.

Dalam foto interpretasi dari seri cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra, yang pertama adalah ide konsep pemotretan yang menghasilkan sebuah subjek dimana salah satu adegan yang menjadi fokus utama atau bagian terpenting yang *memorable* untuk pengamat dan pencermat cerita rakyat tersebut.

Bagian kedua dari hasil interpretasi pengalihan wahana dalam seri karya ini berupa seni tata busana dimana kostum-kostum yang dirancang dalam pemotretan itu didesain dengan karakteristik tokoh-tokoh yang ada dalam penokohan cerita itu sehingga pengamat yang memahami cerita rakyat tadi umumnya bisa mengenali siapa saja tokoh dalam foto tersebut didukung dengan gaya busana yang dipakai. Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, pemilihan warna baju dan gaya desain busana yang dipakai oleh para model itu akan dengan mudah membantu pengamat untuk mengetahui mana Bawang Merah dan mana Bawang Putih. Dalam hal ini busana tersebut menjadi bagian penting dalam mahakarya ini karena jajaran perancang busana yang mendukung pemotretan ini sebagai kolaborasi karya seni fotografi dan karya seni *fashion* anak bangsa.

Kaidah-kaidah dalam karya seni atau aturan baku yang melandasi terbentuknya sebuah karya seni ini yang disebut komposisi. Komposisi dalam bahasa latin *componere*, memiliki arti menyusun atau menggabungkan menjadi satu (Yulius, 2011:106). Komposisi sendiri mencakup tiga bagian pokok yaitu: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan irama (*rhythm*), penekanan, proporsi, dan keselarasan.

Tujuan mengetahui teori dan mengatur komposisi pada fotografi antara lain; dapat membangun “*mood*” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek foto, menyusun perwujudan ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga terwujud sebuah kesatuan (*unity*) dalam karya, serta melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetik dalam pribadi pemotret (Yulius, 2011:105).

Sedangkan untuk unsur-unsur yang membentuk komposisi pada fotografi adalah wujud (*shape*), bentuk (*form*), pola (*pattern*), tekstur (*texture*), kontras (*contrast*), dan warna (*colour*), penerapan teknik-teknik komposisi dalam fotografi yaitu:

a. Sepertiga bagian ( *rule of third*)

Merupakan garis-garis panduan, yang membentuk sembilan persegi panjang yang sama besar pada sebuah gambar. Elemen-elemen gambar yang muncul di sudut-sudut persegi panjang pusat akan mendapat daya tarik maksimum.

b. Format : *horizontal* atau *vertical*

Proporsi persegi panjang pada *viewinder* memungkinkan memotret kita untuk melakukan pemotretan dalam format horizontal dan vertikal. Perbedaan dalam pengambilan gambar akan menimbulkan efek yang berbeda dari keduanya.

c. Skala gambar (*picture scale*)

Menempatkan sebuah benda yang diketahui besarnya agar bisa dijadikan sebagai perbandingan skala dan memberikan kesan dan titik perhatian tersendiri.

d. *Horizons*

Memperhatikan keseimbangan pada objek seperti langit atau tanah sehingga membentuk sebuah garis horizon yang lurus. Maka dalam memotret objek langit atau tanah komposisi ini sangat berpengaruh karena dapat menghasilkan gambar yang tidak miring.

e. Garis

Garis yang membawa mata orang yang melihat foto kedalam gambar atau melintasi gambar dan pada umumnya garis ini berbentuk contohnya seperti marka jalan atau merupakan garis terbentuk dan terlihat tidak secara langsung contohnya seperti bayangan atau refleksi.

f. Warna

Membuat bagian subjek lebih terlihat menonjol dan nadanya berbeda secara radikal dari *background*, hal tersebut dilakukan agar foto terlihat lebih hidup.

g. *Framing*

Teknik yang sering digunakan untuk membimbing mata menuju POI (*Point of Interest*). Subjek foto kita bingkai dengan sedemikian rupa sehingga terlihat seperti bingkai foto.

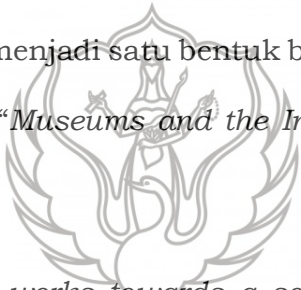
#### h. *Angle*

Cara untuk mengambil gambar dari sudut pandang yang kita inginkan dari sudut pandang yang tidak biasa maka foto akan terlihat lebih menarik.

Teori komposisi akan sangat berguna untuk membantu menganalisis teknik-teknik yang digunakan dalam pemotretan karya “Alkisah”. Teori tersebut akan mempermudah untuk menginterpretasikan setiap makna yang terkandung dalam karya Alkisah Rio Wibowo.

### **Budaya Visual**

Budaya visual merupakan persepsi visual yang menghasilkan wacana tersendiri dan sekaligus menjadi satu bentuk budaya. Eileen (2000:14) dalam bukunya yang berjudul “*Museums and the Interpretation of Visual Culture*” mengatakan:



*“Visual culture works towards a social theory of visibility, focusing on questions of what is made visible, who sees what, how seeing, knowing and power are interrelated. It examines the act of seeing as a product of the tensions between external images or objects, and internal thought processes.”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya visual bekerja lebih ke arah teori sosial visualitas. Teori sosial visualitas memfokuskan pada pertanyaan apa saja yang terlihat, yang membuat visual lebih mencolok. Kepada siapa visual itu ditunjukkan juga menjadi fokus pada teori sosial visualitas, bagaimana respon dari penikmat karya tersebut mengartikan sebuah visual, dan mengetahui maksud dari visual yang dilihat. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat saling berkaitan dalam budaya visual.



Budaya visual dalam Alkisah dapat berperan untuk menciptakan imajinasi khalayak dalam melihat sebuah karya foto. Bagaimana Rio Wibowo menambahkan budaya visual dalam karya yang bertajuk Alkisah agar membuat karya foto terlihat lebih hidup dengan suasana yang dibuat oleh Rio Wibowo sesuai cerita rakyat yang telah beredar di masyarakat.

Dalam penelitian ini, fokus teori kajian menjadi pembeda terpenting. Fokus pada penelitian ini hanya pada dua karya Rio Wibowo yang bertajukkan "Alkisah". Penelitian sebelumnya lebih cenderung memfokuskan penelitiannya kepada teori semiotika fotografi karya Rio Wibowo. Dalam menunjang proses analisis karya-karya foto Rio Wibowo, penelitian ini juga akan menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan.

Muhammad Miftahul Huda, Hamim, dan Judi Hari Wibowo adalah tiga tokoh yang pernah mengkaji karya foto Rio Wibowo. Huda, dan kawan-kawan pernah membahas tentang karya foto Rio Wibowo yang bertajuk "Alkisah". Namun, apa yang dibahas oleh Huda, dan kawan-kawan lebih pada semiotika fotografi pada karya foto Rio Wibowo. Hasil dari penelitian Huda dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dan konotasi dari 5 tema foto Alkisah yang diteliti berhasil mengembalikan ingatan dan menyampaikan cerita rakyat melalui kemajuan bidang visual dan multimedia. (Huda, 2015:6).

Dalam bukunya "*Pot-Pourri*", Soedjono, (2006) memaparkan tentang topik dan wacana fotografi bahwa buku ini berisi kumpulan tulisan dengan bermacam-macam topik dan wacana tentang fotografi. Dimulai dari estetika

fotografi, pemaknaan karya fotografi, semiotika dalam fotografi, fotografi seni hingga wacana fotografi jalanan. Ini merupakan salah satu buku berbahasa Indonesia yang mengkaji fotografi berikut wacananya yang terlengkap. Teori mengenai tataran ideasional dan teknis banyak didapat dari buku tersebut.

Terdapat juga (Irwandi dan Fajar Apriyanto, 2012) dalam bukunya yang berjudul "*Membaca Fotografi Potret, Teori, Wacana, dan Praktik*" bahwa pembacaan fotografi potret baik secara teknis maupun dari non-teknis dibahas dengan detail pada buku ini. Pembahasan meliputi sejarah pentingnya foto dokumentasi hingga fotografi potret, aspek teknis, identitas, interaksi fotografer dan subjek dan lain-lain. Dalam skala yang lebih luas kebiasaan tersebut membentuk kecenderungan kolektif yang memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat menjadi sadar akan pentingnya fotografi.

Sobur (2013) dalam bukunya "*Semiotika Komunikasi*" memaparkan tentang topik semiotika bahwa buku ini adalah buku pengantar untuk memahami ilmu semiotika komunikasi. Dari buku tersebut didapatkan tentang bagaimana memahami konsep semiotika, aplikasi semiotika komunikasi, tokoh semiotika dan pemahaman tentang komunikasi dan makna.

Sobur (2012) dalam buku lainnya yang berjudul "*Analisis Text Media*" memaparkan tentang ilmu analisis wacana, semiotik dan *framing* untuk membantu memahami pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing.

Dalam bukunya “*Kritik Seni*” Nooryan Bahari (2008) memaparkan tentang teori kritik seni, proses kritik seni, praktik kritik seni dan fungsi kritik seni. Buku ini menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini sebagai tambahan untuk memahami proses kritik seni dan penerapannya.

## **Metode Pengumpulan Data**

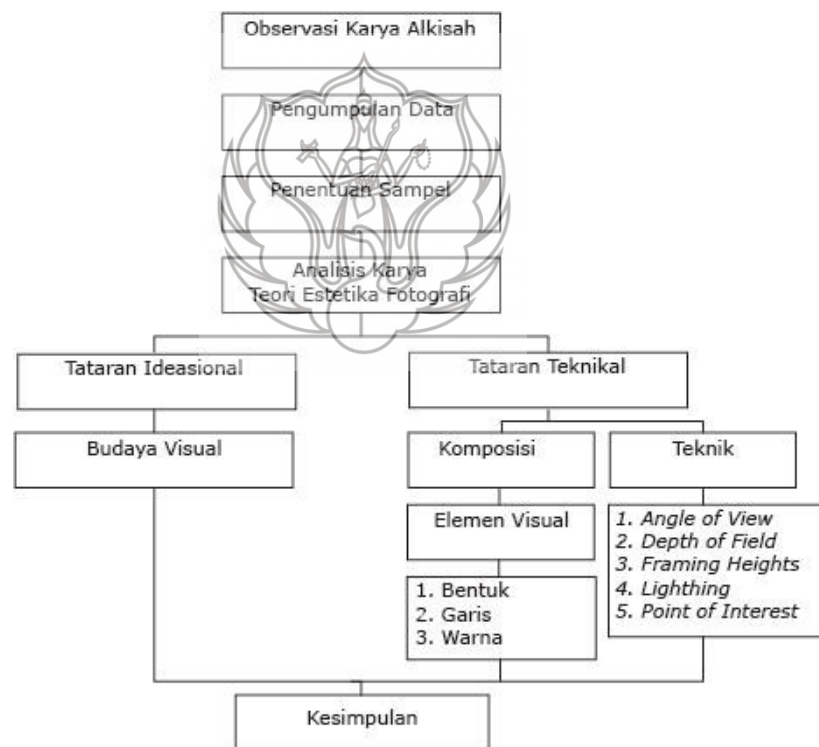
### 1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode analisis. Berawal dari proses pengumpulan data, dokumentasi, dan penentuan sampel, selanjutnya foto-foto karya Rio Wibowo akan diteliti dengan pendekatan estetika fotografi agar dapat menghasilkan deskripsi yang memiliki sifat analisis. Penelitian ini secara garis besar dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Rio Wibowo. Tahapan selanjutnya melakukan analisis aspek-aspek estetika fotografi dan ideasional yang dapat diserap dari karya foto seri “Alkisah” Rio Wibowo.

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Azwar, 1998:5). Kegiatan yang termasuk dalam penelitian ini antara lain *collecting* atau pengumpulan data mentah, pengenalan data, *grouping* pengelompokan/pemilihan data, *review* hasil pemilihan, sampai dengan merangkai dan membunyikan data.

Setelah melakukan observasi pengumpulan data yang dilakukan melalui *youtube*, *web*, dan artikel tentang Rio Wibowo. Pengumpulan data melalui *youtube* adalah dengan menonton proses penciptaan ide dan konsep hingga proses pemotretan karya. Informasi tambahan melalui web dan artikel-artikel hasil wawancara Rio dengan wartawan yang meliput karya-karya foto Alkisah.

Gambaran garis besar alur pengkajian ini dalam bentuk bagan, sebagai berikut :



Gambar 2. Alur Proses Penelitian

## 2. Populasi dan Teknik Sampling

Sumber data utama penelitian ini adalah foto-foto yang terdapat dalam karya foto seri “Alkisah” Rio Wibowo. Dalam *project* ini terdapat 23 foto karya fotografi dan 17 foto yang dijadikannya pameran. Kurang lebih 17 ide cerita-cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya Indonesia yang diinterpretasikan dan diterjemahkan dalam media fotografi. Penentuan sampel foto untuk dianalisis merupakan keputusan subjektif peneliti setelah melakukan pengamatan terhadap karya-karya foto Rio Wibowo.

Pemilihan dua karya foto dari 17 karya foto yang ada untuk penelitian ini berdasarkan cerita rakyat yang paling terkenal di Indonesia dan masyarakat lebih mengenal dua cerita rakyat tersebut. Provinsi di mana cerita rakyat tersebut berasal juga sebagai salah satu kriteria pemilihan. Dua cerita rakyat yang terkenal yaitu Nyi Roro Kidul yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari kota Yogyakarta dan Lutung Kasarung yang berasal dari Jawa Barat

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menunjang pengkajian dalam karya fotografi seperti :

### a. Dokumentasi

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan dan pencarian bahan penelitian berupa foto-foto yang akan ditelaah. Foto-foto tersebut didapatkan dari laman resmi Rio Wibowo yaitu [www.riomotret.com](http://www.riomotret.com), yang memuat hasil karya Rio Wibowo. Sampel

foto yang diambil adalah foto-foto pameran Rio Wibowo yang bertajuk “Alkisah”.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. (Djaali dan Muljono, 2007:16). Setelah pengumpulan objek penelitian, dilakukan proses pengamatan dan pemahaman terhadap objek, mulai dari elemen-elemen visual seperti bentuk, garis, dan teksur, teknik fotografis yang digunakan mulai dari sudut pengambilan gambar, komposisi fotografis dan teknik pencahayaan menggunakan estetika fotografi tentang aspek tataran ideasional dan tataran teknis dari Soedjono (2007:1-21).

c. *Channel Youtube* Rio Wibowo

*Youtube* berisi tentang video-video proses pemotretan karya-karya foto Alkisah Rio Wibowo. Proses pemotretan selama pengambilan karya, serta teknik-teknik yang dilakukan selama pemotretan.

d. Studi Literatur

Danial dan Warsinah (2009:16), menyebutkan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, rujukan, jurnal, artikel. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori

yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

e. Pustaka Laman

Pustaka laman merupakan data-data yang didapatkan secara elektronik khususnya internet. Beberapa situs yang dijadikan acuan yaitu situs situs berita namun dengan pertimbangan hubungan dengan bidang yang di kaji pada situs-situs umum lainnya juga bisa dijadikan sebagai acuan.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data diperlukan agar lebih fokus pada pokok permasalahan serta nantinya penelitian ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan diseleksi berdasarkan materi pembahasan sehingga didapatkan hasil penelitian yang optimal. Analisis data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya foto Rio Wibowo dengan aspek-aspek yang melingkupinya, serta menggunakan tataran ideasional dan tataran teknikal.

## **PEMBAHASAN**

Data tertulis yang diperoleh dari studi kepustakaan dan observasi terhadap karya yang jadi objek penelitian dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan, dan kemudian disunting berdasarkan keperluan penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk mengurangi atau menambahkan data yang

dianggap relevan dengan materi pembahasan dan pengkajian. Berdasarkan permasalahan yang akan dijawab maka data-data yang harus ditemukan adalah aspek-aspek ide yang tertuang dalam karya, teknik fotografi yang mendukung perwujudan ide serta informasi yang berhubungan dengan Rio Wibowo.







Judul: Nyi Roro Kidul

(sumber: <https://hot.detik.com/celeb/2988468/open-eyes-seksinya-julie-perez-jadi-nyy-roro-kidul-di-dalam-air?h991101207> diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 00.51 WIB)

Gambar Nyi Roro Kidul memperlihatkan potret wanita dari kisah legenda rakyat Nyi Roro Kidul, Ratu Pantai Selatan (*kidul*). Dalam karya ini terlihat seorang wanita yang berada di dalam air dengan mahkota yang

menghiasi kepala dan gaun yang menjuntai digunakan agar menunjukkan seorang ratu laut pantai selatan. Pose yang dibuat sedemikian rupa menjadi faktor pendukung untuk *point of interest*, yaitu kesan pose yang menunjukkan keanggunan layaknya ratu.

Foto ini menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan komposisi objek di tengah yang mengarahkan mata lebih fokus terhadap bagian busana dan model. Pencahayaan pada foto ini yang diambil dari atas menciptakan kesan dramatis dan natural yang tampak seperti cahaya matahari dari atas laut. Pencahayaan dengan teknik *highlight* ini terlihat dari bayangan cahaya pada bagian wajah yang cukup keras, memberikan kesan tegas pada raut wajah. Pada bagian busana warna hijau memberikan kesan kontras, serasi, dan seimbang dengan warna air yang biru.

Ide untuk menampilkan keanggunan seorang ratu tergambar dalam potret wanita ini. Pemilihan latar belakang, pose, dan aksesoris serta kain panjang yang memenuhi frame ini dirasa tepat dalam usaha untuk memvisualkan ide secara keseluruhan. Penggunaan pencahayaan yang terkesan alami dari cahaya matahari juga turut memberikan kesan natural dalam keseluruhan ide penciptaan foto ini.

Penataan komposisi yang baik pada *subject* menciptakan kesan dinamis yang dibentuk oleh garis imajiner yang relatif vertikal. Bukaan kecil yang digunakan pada foto ini dapat terlihat dari ruang tajam yang luas tercipta terhadap *subject*. Selain itu, pemilihan diafragma kecil ini juga

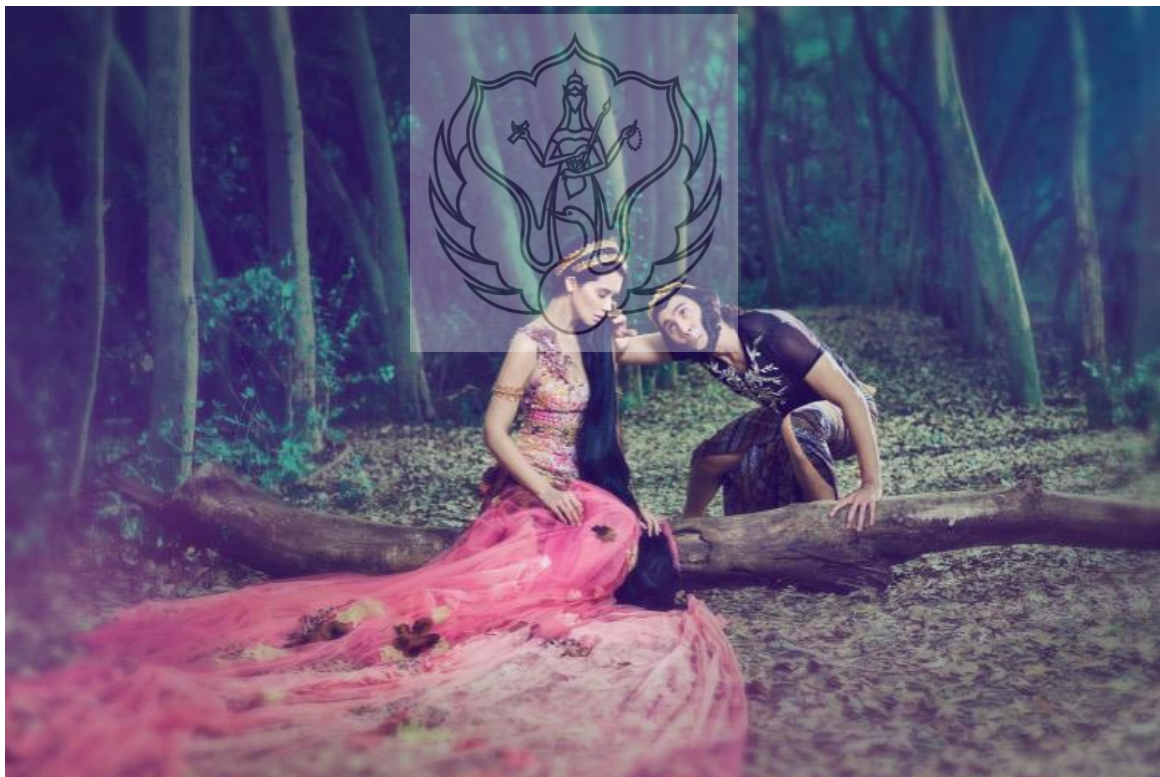
membantu mengarahkan mata lebih fokus terhadap bentuk busana dan pose model yang menarik.

Usaha penyeimbangan dilakukan dengan mempertimbangkan warna biru dan kontras yang memperkuat elemen visual bawah laut yang dihadirkan pada karya foto ini. Penambahan kain-kain panjang menciptakan kedinamisan yang memberi variasi dan menutup penuh pada *subject* foto sehingga tidak membuat foto menjadi datar. Foto ini memilih format pemotretan vertikal yang mampu menggiring mata terfokus pada susunan bentuk elemen-elemen visual yang imajinatif hasil dari proses yang terjadi secara alami di dalam bawah air. Bentuk-bentuk imajinatif yang dapat terlihat tentunya berdasarkan pada kisah legenda yang dibuat sedemikian rupa seperti cerita tersebut.

Secara ideasional foto ini ingin mengedepankan keanggunan, keindahan serta bentuk- bentuk imajinatif yang dibentuk dari berbagai penataan terhadap elemen visual pada keseluruhan frame. Kesan keindahan dan imajinatif secara keseluruhan terwakilkan dari perekaman dengan penataan sekumpulan garis, bentuk, dan bayangan gelombang air yang tercipta dari proses alami yang terjadi di dalam bawah air. Bentuk-bentuk imajinatif dari busana dan aksesoris memegang peranan penting dari keberhasilan foto ini. Seleksi yang tepat terhadap bidang frame serta pemilihan arah pencahayan yang menguntungkan dalam kemunculan elemen-elemen visual lain turut berperan memperkokoh keindahan dan

keangunan nyi Roro Kidul yang ditampilkan pada karya foto ini secara keseluruhan.

Karya Rio Wibowo ini banyak menonjolkan perpaduan antara beberapa elemen visual baik garis, bentuk, maupun cahaya. Penyusunan elemen-elemen visual pada karya-karyanya ini dilakukan dengan pertimbangan yang baik sehingga penghadirannya dalam masing-masing karya foto dapat saling mendukung satu dengan yang lain sehingga memberikan nilai estetik tertentu pada karya fotonya.



Judul: Lutung Kasarung  
(sumber: <http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2015/1701/Pameran-Fotografi-Alkisah-oleh-Rio-Motret> diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 00.59 WIB)

Karya foto selanjutnya bercerita tentang salah satu cerita rakyat yang menjadi legenda dari Jawa Barat. Lutung Kasarung adalah seorang pemuda yang dikutuk sehingga memiliki wajah seperti seekor kera dan jatuh cinta kepada seorang putri, yaitu Putri Purbasari. *Subject* yang terlihat pada foto di atas adalah seorang laki-laki dan wanita yang menjadi *point* penting dalam foto tersebut.

Lutung Kasarung dengan pose setengah berdiri terlihat sedang menghibur Purbasari yang terlihat sedang sedih. Secara ide, foto ini menekankan kesan menyedihkan dari cerita rakyat tersebut. Lokasi pengambilan gambar berada di tengah hutan dan didukung dengan penambahan-penambahan objek visual lainnya membuat cerita di balik foto ini semakin kuat.

Foto ini memiliki format pemotretan horizontal dengan objek yang berada di tengah sehingga menjadi *point of interest*. Pencahayaan yang lembut dan minim di beberapa titik menambah efek dramatis dalam foto tersebut, menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*. Posisi objek yang berada di tengah membuat mata lebih fokus kepada objek.

Komposisi foto yang terbentuk dari garis lurus tak beraturan arah diagonal sebagai *background* dan garis lurus arah horizontal pada kayu tempat Putri Purbasari duduk. Garis lengkung tak beraturan pada gaun merah muda yang digunakan oleh Putri Purbasari dan garis lengkung tak beraturan tersebut sebagai *outline* pembatas antara siluet tubuh model dalam foto tersebut dan *background*.

Bukaan kecil yang digunakan pada foto ini dapat terlihat dari ruang tajam yang cukup luas memperkuat *subject*. Selain itu usaha penyeimbangan yang dilakukan pengambilan foto ini terhadap warna sangat teratur, bagaimana Rio Wibowo bisa menyatukan warna dingin dan panas yang menyatu dengan baik. Kesan keindahan lainnya juga ditawarkan dalam foto ini, pohon-pohon rindang yang berdiri tegak, dan proses editing perwarnaan yang diberikan di foto ini juga menambah kesan keindahan dan hidup.

Ide untuk menampilkan kesedihan yang sedang dialami oleh Purbasari tergambar dalam potret wanita yang sedang duduk di batang pohon di tengah hutan merupakan keputusan yang tepat dalam usaha memvisualkan ide secara keseluruhan. Pertimbangan lain yaitu visual tambahan dalam foto ini, sehingga setiap elemen saling mendukung satu dengan yang lain, menambah nilai kuat estetik foto.

Hasil interpretasi yang didapat dari foto ini yaitu ide konsep pemotretan yang sangat mudah diingat untuk penikmat seni, serta pemilihan busana yang digunakan model untuk menyesuaikan karakteristik setiap tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Pemilihan busana Purbasari yang memakai gaun panjang berwarna merah muda cerah menunjukkan bahwa Purbasari adalah seorang yang berasal dari kerajaan. Peran pemilihan busana sangat penting dalam karya foto ini, karena mempermudah para penikmat seni untuk memahami foto ini didukung dengan busana yang dipakai.

## **SIMPULAN**

Penyusun elemen visual karya Alkisah dapat menjadi pilihan untuk mengungkapkan ide pribadi dari seorang fotografer. Melalui elemen visual yang membentuknya. Bentuk, garis, dan warna merupakan beberapa elemen visual yang dapat terlihat dari karya-karya foto Alkisah.

Dari segi bentuk visual hampir semua karya Rio Wibowo ingin menampilkan sebuah adegan seperti di cerita legenda dalam asing-masing karya foto, dan dalam segi warna, karya Rio Wibowo hampir di setiap karya nya ingin menampilkan warna panas yang dipadukan dengan warna dingin didukung oleh background laut, pesisir pantai dan sebagainya. Dalam elemen garis membuat karya menjadi tidak monoton sebagai contoh garis lengkung tak beraturan pada *background*, garis lurus arah diagonal pada mahkota yang dipakai Julia Perez, dan garis lengkung tak beraturan pada lekukan gaun hijau yang dipakai oleh Julia Perez karena efek *under water*.

Melalui Akisah, fotografer Rio Wibowo ingin menampilkan karya foto dalam bentuk elemen visual cerita legenda di Indonesia, dengan menerapkan *point of interest center* namun tidak semua karya nya tidak melulu di center membuat foto menjadi seimbang. Dalam pencahayaan Rio Wibowo mempunyai ciri khas cahaya yang *soft* dan berdimensi dengan tata letak rata-rata *lighting* diambil dari sudut 45° hingga 315°, yang membuat jatuhnya cahaya menjadi berdimensi. Karya Rio semuanya menggunakan *eye level* membuat jelas dan memudahkan untuk dipandang. Rio Wibowo ingin

membuat penikmat foto menjadi lebih dekat dengan model yang berperan sebagai tokoh dalam cerita rakyat tersebut.

Setelah melakukan analisis karya didapatkan hasil dalam tataran ideasional jika karya Rio Wibowo pada karya Alkisah ini memiliki kesan glamor, disini Rio Wibowo mengkombinasikan antara cerita rakyat dengan kemewahan, agar karya Alkisah ini terlihat elegan dan terlihat mahal. Pada tataran teknikal setelah dilakukan analisis ditemukan bahwa karya Rio Wibowo memiliki karakteristik pada *angle of view*, pengambilan gambar pada karya Alkisah ini menggunakan teknik *eye level*. Penggunaan *eye level* pada karya yang bertajuk Alkisah ini agar membuat khalayak merasa lebih dekat dengan cerita rakyat tersebut dan khalayak tidak merasa ada jarak dengan model. Pada analisis budaya visual ditemukan bahwa Rio Wibowo menampilkan karya-karya yang imajinatif dengan budaya visual yang sudah ada dari dulu. Tetapi Rio Wibowo mengemasnya dengan moderen, mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Dalam penelitian ini jika ditarik benang merah mulai dari tataran ideasional, tataran teknikal dan budaya visual dapat disimpulkan bahwa Rio Wibowo berhasil membuat karya yang memiliki nilai estetis. Rio Wibowo membuat karya Alkisah dengan memanjakan masyarakat umum dengan kemewahan dan menggiring imajinasi yang ditampilkan pada karya-karya alkisah.

Dari hasil penelitian diberikan saran berdasarkan apa yang telah diketahui terhadap kajian tataran ideasional dan teknikal adalah



memperdalam pemahaman tentang tema yang diangkat terutama tentang komersial fotografi akan sangat membantu peneliti selanjutnya dalam menginterpretasi karya foto secara detail, dan untuk mengetahui ide dari proses penciptaan sebuah karya diperlukan penelitian dan analisis yang mendalam.

## **KEPUSTAKAAN**

### **Pustaka Buku:**

- Apriyanto, Fajar & Irwandi. (2012). *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danial & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Djaali & Pudji Muljono. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Huda, Hamim & Wibowo. (2015). *Analisis Semiotika Fotografi Alkisah Karya Rio Motret (Rio Wibowo)*. (Jurnal dipublikasikan).
- Hooper, Eilean – Greenhill. (2000). *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. Routledge.
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art and & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Nardi, Leo. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi, Fotina*
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Text Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur\_\_\_\_\_ (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Yulius Nugroho. (2011). *Jepret! Panduan Fotografi dengan Kamera Digital dan DSLR*. Yogyakarta: Familia.

